

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Paparan Informasi**

##### **2.1.1 Pengertian Paparan Informasi**

Paparan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perbuatan atau sesuatu yang diuraikan (Depdiknas. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (edisi 3.). 2018). Keterpaparan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat diuraikan melalui media massa, dapat memberikan informasi baik secara hiburan maupun pengetahuan. Kata media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* atau tengah, perantara atau pengantar, pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media menurut *National Education Association*, media sebagai bentuk komunikasi baik tercetak maupun *audio-visual* dan peralatannya, dengan demikian media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca (Arsyad, 2007 dalam Suwarsi,2012).

Gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh informasi yang didapat dari berbagai media massa dan lainnya, baik itu negative maupun positif. Informasi yang diperoleh dapat mengubah perilaku kesehatan kearah yang lebih baik atau sebaliknya (Flora dan Cassady dalam Notoatmodjo).

##### **2.1.2 Jenis Paparan yang Mempengaruhi**

Paparan yang diteliti memiliki hubungan dengan dengan perilaku SADARI adalah informasi yang diperoleh melalui internet, media elektronik, media cetak, petugas kesehatan, keluarga dan teman sebaya.

### 1. Internet

Kumpulan yang luas dari jaringan computer besar dan kecil yang saling berhubungan menggunakan jaringan komunikasi yang ada diseluruh dunia. Internet berfungsi aspek komunikais penyedia informasi dan fasilitas promosi kesehatan yang dapat menghubungkan dari berbagai pihak tanpa mempertimbangkan jarak, biaya, dan waktu (Suwarsi, 2012).

### 2. Media Elektonik

Media elektronik adalah informasi atau data yang dibuat, disebarkan dan diakses dengan menggunakan suatu bentuk elektronik, energy elektromekanikal, atau alat yang digunakan dalam komunikasi elektronik. Yang termasuk ke dalam media elektronik antara lain : televisi, radio, komputer, *handphone*, dan alat lain yang mengirim dan menerima informasi dengan menggunakan elektronik.

### 3. Media Cetak

Medai yang mengutamakan pesan-pesan visual, biasanya terdiri dari gambaran sejumlah kata, gambar atau foto dalam tata warna. Media cetak dapat berupa booklet, leaflet, surat kabar, majalah, poster,

### 4. Keluarga

Keluarga yang merupakan bagian atau unit terkecil dari masyarakat yang sesungguhnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk budaya dan perilaku sehat.

## 5. Teman Sebaya

Kelompok sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan individu. Terpengaruh tidaknya individu dengan teman sebaya tergantung pada persepsi individu terhadap kelompoknya, sebab persepsi individu terhadap kelompok sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil nantinya (I Gusti Ayu Nopiani, 2019).

## 2.2 Partisipasi

Partisipasi Merupakan keikutsertaan seseorang didalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakat, diluar pekerjaan atau profesi sendiri. Keikutsertaan tersebut dilakukan sebagai akibat dari terjadinya interaksi sosial antara individu yang bersangkutan dengan anggota masyarakat lainnya.

Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang didalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya. (Lukmatul Hakim, 2015).

Partisipasi memiliki beberapa bentuk antara lain :

- a. Partisipasi dalam bentuk tenaga adalah partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.
- b. Partisipasi dalam bentuk uang adalah bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan untukmemperlancar usaha-usaha bagi pencapaian suatu program

pembangunan. Partisipasi ini dapat berupa sumbangan berupa uang tetapi tidak dipaksakan yang diberikan oleh sebagian atau seluruh masyarakat untuk suatu kegiatan atau program pembangunan.

- c. Partisipasi dalam bentuk harta benda adalah partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas.

Klasifikasikan partisipasi menjadi 2 (dua) berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu :

- a. Partisipasi Langsung Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.
- b. Partisipasi tidak langsung Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya

### **2.1.1 Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi**

Partisipasi vaksin dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktor terkait dengan HPV adalah faktor sosial dan budaya, tingkat kesadaran dan sebagainya (Shin H, 2022) Penjelasan dari faktor tersebut adalah :

- 1. Faktor sosial dan budaya : Faktor sosial dan budaya seperti pendidikan, tingkat sosial ekonomi, akses ke layanan kesehatan, dan dukungan bahwa individu dengan pendidikan dan tingkat sosial

ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki partisipasi vaksin HPV yang lebih baik.

2. Kesadaran : Tingkat kesadaran individu atau masyarakat akan manfaat atau risiko yang terkait dengan kegiatan tersebut.
3. Faktor risiko : Persepsi terhadap HPV dan kanker serviks juga mempengaruhi partisipasi vaksin HPV. Studi menunjukkan bahwa individu yang merasa lebih berisiko terkena HPV dan kanker serviks lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam program vaksinasi HPV.
4. Faktor geografis : Faktor geografis seperti lokasi dan aksesibilitas juga dapat mempengaruhi partisipasi vaksin HPV. Studi menunjukkan bahwa individu yang tinggal di daerah terpececil atau dijangkau memiliki partisipasi vaksin HPV yang rendah.
5. Pengalaman sebelumnya : Pengalaman individu atau keluarga dengan kegiatan atau program serupa di masa lalu.

## **2.3 Kanker Serviks**

### **2.1.1 Definisi Kanker Serviks**

Kanker serviks adalah pertumbuhan sel yang berlebihan dan tidak terkontrol di sekitar serviks (Ekowati, *et.al.*, 2017). Daerah leher Rahim atau mulut Rahim. Penyakit ini umumnya menyerang leher Rahim, saluran kemih, dan bagian dalam Rahim. Penyakit ini disadari atau dirasakan oleh penderita setelah muncul gejala-gejala.

Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker yang paling sering diderita oleh wanita, tidak hanya di Indonesia tetapi

juga di seluruh dunia dengan jumlah paling banyak ke dua yang diderita wanita di Indonesia, setelah kanker payudara, dari angka kejadian atau kasusnya serta angka kematiannya (Ayu dan Sri, 2022).

Kanker serviks merupakan tumor ganas yang mengenai lapisan permukaan (epitel) dari leher Rahim atau mulut rahim. Kanker ini dapat terjadi karena sel-sel yang permukaan tersebut mengalami penggandaan dan berubah sifat tidak seperti sel yang normal. Penggandaan sel yang tidak menuruti aturan yang normal itu dapat membentuk tumor atau seperti luka atau borok yang memberi keluhan atau gejala keputihan berbau dan perdarahan (Permadi & Wijayanti, 2019).

Pemicu utamanya munculnya kanker serviks adalah infeksi dari beberapa tipe *Human Papilloma Virus* (HPV) risiko tinggi yang menimbulkan poliferasi pada permukaan epidermal dan mukosa serviks. (Faiyah, 2022). Sebagian besar kanker serviks dimulai pada zona transformasi yang merupakan perpindahan dari tipe sel skuamosa ke tipe sel silindris. Sel-sel ini tidak langsung berubah menjadi kanker serviks. Sel normal serviks karena pengaruh zat karsinogen dapat berkembang secara bertahap menjadi sel pra kanker kemudian sel kanker.

Wanita yang rawan mengidap penyakit kanker serviks ini adalah pada wanita sedang dalam usia subur. Wanita Usia Subur

(WUS) adalah wanita yang sedang dalam usia reproduktif, yaitu usia 15-49 tahun (Kemenkes, 2013). Kanker leher rahim atau lebih dikenal dengan kanker serviks merupakan penyebab kematian akibat kanker yang terbesar bagi wanita di negara-negara berkembang (Eijer, *et.al.*, 2021). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2010 ditemukan sekitar 200.000 kematian terkait kanker serviks, 46.000 diantaranya yaitu wanita sedang dalam usia reproduktif atau rentan umur 15-49 tahun. Kasus wanita Indonesia yang telah terinfeksi oleh kanker serviks mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh kesadaran dan pengetahuan mengenai bahaya dari kanker serviks masih rendah (Oktaviani, *et.al.*, 2021).

Pemberian vaksin HPV diberikan dengan suntikan intramuscular. Waktu pemberian vaksin ini pada bulan 0, 1 dan 6 (dianjurkan pemberian tidak melebihi waktu 1 tahun), misalnya vaksinasi pertama pada bulan januari, vaksinasi kedua pada bulan februari, dan vaksinasi ketiga pada bulan juni (Andrijono,2017)

### **2.1.2 Penyebab Kanker Serviks**

Penyebab utama kanker serviks uteri adalah infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV). Saat ini terdapat 138 jenis HPV yang sudah dapat teridentifikasi yang 40 di antaranya dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Beberapa tipe virus risiko rendah jarang

menimbulkan kanker, sedangkan tipe yang lain bersifat virus risiko tinggi (Rusni Safitry, 2016).

Baik tipe risiko tinggi maupun tipe risiko rendah dapat menyebabkan pertumbuhan abnormal pada sel tetapi ada umumnya hanya HPV tipe risiko tinggi yang dapat memicu kanker (Rusni Safitry, 2016).

Virus HPV risiko tinggi yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual adalah tipe 16, 18, 31, 33, 35, 39, 45, 51, 52, 56, 58, 59, 68, 69, dan mungkin masih terdapat beberapa tipe yang lain. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa lebih dari 90% kanker leher Rahim di sebabkan oleh tipe 16 an 18. Dari kedua tipe ini HPV 16 sendiri menyebabkan lebih dari 50% kanker serviks uteri. Seseorang yang sudah terinfeksi HPV 16 memiliki kemungkinan terkena kanker serviks uteri 5% (Rusni Safitry, 2016).

### **2.1.3 Pencegahan Kanker Serviks**

Pencegahan yang bisa dilakukan untuk kanker leher rahim adalah sebagai berikut:

1. Menunda Aktivitas Seksual.
2. Penggunaan Kontrasepsi Barrier
3. Penggunaan Vaksin HPV.
4. Skrining/deteksi dini (Luh Putu Sri Yuliasuti & Gladeva Yugi Antari, 2022).

#### 2.1.4 Manifestasi Klinis

Tahap awal dan pra kanker tidak akan mengalami gejala. Gejala umum gejala kanker serviks yang sering timbul (Malehere,2019) adalah:

a. Perdarahan pervaginam abnormal

Perdarahan dabay terjadi setelah berhubungan seks, perdarahan setelah menopause, perdarahan dan bercak diantara periode menstruasi, dan periode menstruasi yang lebih lama atau banyak dari biasanya serta perdarahan setelah douching atau setelah pemeriksaan panggul.

b. Keputihan

Cairan yang keluar dari mungkin mengandung darah, berbau busuk dan mungkin terjadi antara periode menstruasi atau setelah menopause.

c. Nyeri Pinggul

Nyeri pinggul saat berhubungan seks atau saat pemeriksaan panggul.

d. Trias

Berupa bak pain, oedema tungkai dan gagal ginjal merupakan tanda kanker serviks tahap lanjut dengan keterlibatan dinding panggul yang luas (Ni Nyoman Dewi Diantari, 2023).

### 2.1.5 Faktor Risiko Kanker Serviks

Beberapa hal yang dapat meningkatkan risiko kanker serviks antara lain (Faiyah, 2022) :

a. Usia

Semakin tua seseorang maka semakin tinggi risiko terkena kanker serviks. Wanita yang berisiko terkena kanker serviks adalah wanita berusia diatas 35 tahun.

b. Perempuan yang melakukan aktivitas seksual sebelum usia 20 tahun

Karena organ reproduksi wanita belum memiliki tingkat kematangan yang sesuai sehingga risiko terkena kanker serviks dua kali lebih besar.

c. Berganti-ganti pasangan seksual

Risiko seorang wanita terkena kanker serviks menjadi 10 kali lipat apabila ia memiliki enam partner seksual atau lebih.

d. Menderita infeksi menular seksual (IMS) yang ditularkan melalui hubungan seksual.

e. Paritas tinggi

Jika serviks mengalami kelahiran terus menerus maka serviks akan sering mengalami trauma sehingga meningkatkan risiko terkena kanker serviks.

f. Penggunaan kontrasepsi oral jangka panjang

Salah satu faktor risiko lain adalah penggunaan kontrasepsi oral (pil) dalam jangka waktu lama, tepatnya lebih lima tahun. Jika hal ini dilakukan maka meningkatkan risiko terkena kanker serviks 15 sebesar 1,53 kali.

g. Perokok aktif/pasif

Risiko seorang untuk terkena kanker serviks juga lebih besar dari pada wanita yang tidak memiliki riwayat keluarga terkena kanker serviks.

h. Difisiensi nutrisi

Difisiensi asam folat, vitamin C, vitamin E, beta karotan/retinol (vitamin A) meningkatkan risiko kanker serviks. Vitamin E, vitamin C, dan vitamin E, beta karoten mempunyai khasiat sebagai antioksidan yang kuat sehingga dapat melindungi DNA/RNA terhadap pengaruh buruk radikal bebas yang terbentuk akibat oksidasi karsinogen bahan kimia.

i. Perawatan organ reproduksi yang salah

Beberapa kesalahan dalam perawatan organ reproduksi antara lain: cara membersihkan vagina yaitu dari belakang kedepan, memakai WC umum yang kotor memungkinkan kontaminasi dan penyebaran virus HPV, menggunakan pembalut berbahan dioksin, dan menyepelekan keputihan.

j. Riwayat kanker serviks pada keluarga

Risiko seseorang untuk terkena kanker serviks juga lebih besar dari pada wanita yang tidak memiliki riwayat keluarga terkena kanker serviks.

k. Penurunan kekebalan tubuh (*Imunosupensi*)

Hal ini terjadi pada penderita HIV/AIDS ataupun pada penggunaan kortikosteroid untuk jangka waktu yang lama.

l. Kelebihan berat badan

Wanita yang memiliki kelebihan berat badan juga mempunyai resiko kanker serviks yang lebih tinggi.

### **2.1.6 Gejala Kanker Serviks**

Kanker serviks pada stadium dini sering tidak menunjukkan gejala atau tanda-tanda yang khas, bahkan tidak ada gejala sama sekali, gejala yang mungkin timbul antara lain (Kumalasari, 2012) :

1. Nyeri pada waktu senggama dan perdarahan sesudah senggama.
2. Keputihan yang tidak normal.
3. Perdarahan diluar menstruasi.
4. Tahap selanjutnya keluar cairan kekuningan, berbau dan dapat bercampur dengan darah. Jika gejala tersebut sudah muncul, biasanya kanker sudah pada tahap stadium lanjut, dan perlu segera penanganan dan periksakan ke dokter agar bisa di

diagnose dan diobati sejak dini, kemungkinan besar untuk disembuhkan (DEWI, 2022).

## **2.4 Vaksinasi HPV**

### **2.1.1 Definisi Vaksin HPV**

Vaksinasi HPV merupakan bentuk perlindungan spesifik terhadap kanker serviks. Tindakan vaksinasi HPV saja dapat menurunkan kemungkinan kejadian kanker yang lebih besar dibandingkan dengan hanya melakukan skrining selama dua atau tiga kali seumur hidup dan lebih *cost effective*. Namun tindakan vaksinasi HPV yang diberikan saat belum terinfeksi HPV dan melakukan skrining kanker serviks selama tiga kali seumur hidup dapat mengurangi kemungkinan kejadian kanker serviks yang lebih signifikan walaupun membutuhkan biaya yang lebih banyak (Warsini & Septiawan, 2021).

Vaksin adalah larutan yang mengandung mikroorganisme atau bahan yang berasal dari mikroorganisme yang berfungsi untuk merangsang respon sistem kekebalan tubuh melalui imunisasi. Imunisasi atau vaksinasi merupakan cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan respon sistem kekebalan tubuh manusia, terhadap serangan dari mikroorganisme yang patogen atau toksin, baik melalui cara aktif maupun pasif.

Memberikan vaksinasi dengan rutin memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan kekebalan yang melindungi manusia. Hal ini

dapat dilakukan dengan merangsang respons imun tubuh mengenai patogen atau toksin spesifik dengan memakai preparat antigen nonvuler atau nontoksik. Pemberian vaksin dalam bentuk seperti, suspensi serta zat atau toksin yang berasal dari mikroorganisme yang sudah dimatikan atau dilemahkan, merupakan bagian dari vaksinasi rutin untuk dapat membuat antibodi dalam tubuh. Rekomendasi usia untuk melakukan vaksinasi HPV adalah pada wanita yang berusia 10-26 tahun supaya dapat mencapai hasil yang efektif. Namun, beberapa penelitian menyatakan vaksin masih dapat bermanfaat bagi wanita hingga mencapai usia 55 tahun. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) dan Persatuan Dokter Penyakit Dalam Indonesia (PAPDI) merekomendasikan vaksin HPV diberikan pada anak remaja dan dewasa. Rekomendasi untuk anak dan remaja vaksinasi dapat diberikan sejak usia 10 hingga 18 tahun. (PAPDI, 2013)

HPV merupakan infeksi menular seksual yang biasanya mempengaruhi Trakus genitalia bawah. Ada lebihnya dari 8 genotip dan lebih dari 20 diantaranya mempengaruhi serviks. HPV adalah virus yang ditularkan melalui hubungan seksual dan menyebabkan penyakit anus dan kelamin pada pria dan wanita. Infeksi berisiko tinggi adalah penyebab dari 100% kasus kanker serviks. Sebagian besar kasus kanker anus, kanker orofaring pada pria dan wanita, kanker vulva dan vagina, dan kanker penis. Kanker serviks yang disebabkan oleh infeksi HPV adalah 80%. 70%-80% dari kasus tersebut diketahui

disebabkan HPV tipe 16 dan 18 dan insidennya semakin meningkat dengan tingginya angka homoseksual dan HIV/AIDS (Akbar,2020).

### **2.1.2 Tata Laksana Vaksin HPV**

Vaksin Human Papilloma Virus (HPV) merupakan salah satu bentuk pencegahan kanker serviks yang efektif. Vaksin HPV bekerja dengan memberikan kekebalan tubuh terhadap beberapa jenis virus HPV yang paling sering menyebabkan kanker serviks, yaitu tipe 16 dan 18. Selain itu, vaksin HPV juga melindungi terhadap jenis-jenis virus HPV lainnya yang menyebabkan kutil kelamin dan kanker orofaringeal.

Terdapat beberapa jenis vaksin HPV yang tersedia di pasaran, yaitu cervarix, Gardasil, dan Gardasil 9. Cervarix mengandung protein yang berasal dari tipe virus HPV 31, 33, 45, 52, dan 58. Vaksin HPV diberikan melalui suntikan pada lengan atas atau paha.

Tata Laksana vaksin HPV sebaiknya dimulai pada usia 9-14 tahun, atau sebelum mulai aktif secara seksual. Namun, vaksin HPV masih dapat diberikan pada usia yang lebih tua. Pada anak perempuan yang belum diimunisasi, vaksin HPV dapat diberikan bersamaan dengan vaksin lainnya seperti hepatitis B atau vaksin difteri, tetanus, dan petusis. Vaksin HPV terbukti aman dan efektif dalam mencegah infeksi virus HPV dan mencegah kanker serviks pada wanita.

Tata laksana vaksin HPV juga harus memperhatikan kemungkinan efek samping yang mungkin terjadi. Efek samping yang

umum terjadi setelah pemberian vaksin HPV adalah rasa sakit dan kemerahan pada tempat suntikan. Beberapa efek samping lain yang mungkin terjadi adalah demam, sakit kepala, dan pusing. Namun, efek samping ini umumnya bersifat ringan dan hilang dengan sendirinya dalam beberapa hari.

Pemberian vaksin HPV sebaiknya dilakukan oleh tenaga kesehatan yang terlatih dan memperhatikan pedoman nasional tentang imunisasi. Setelah menerima vaksin HPV, perlu diberikan informasi kepada pasien dan keluarga tentang manfaat, risiko, dan efek samping dari vaksin hpv, serta pentingnya melakukan pemeriksaan Pap smear teratur untuk mendeteksi dini adanya perubahan sel pada leher rahim yang dapat menjadi tanda awal kanker serviks. Dalam rangka meningkatkan cakupan vaksinasi HPV di masyarakat, perlu dilakukan edukasi dan sosialisai kepada masyarakat tentang manfaat dan keamanan vaksin HPV, serta memberikan dukungan dan fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan vaksinasi HPV di masyarakat.

### **2.1.3 Jenis-jenis Vaksinasi HPV**

HPV ada sekitar 130 tipe, empat diantaranya merupakan tipe paling umum menginfeksi manusia. Sebagian berikut (Sari, 2014) :

#### **a. Tipe 16 dan 18**

Tipe ini merupakan salah satu penyebab kanker serviks. Selain ini, dapat menyebabkan kanker bagian tenggorokan, kanker dasar lidah, kanker vagina, dan kanker anus.

b. Tipe 6 dan 11

Tipe ini merupakan penyebab kutil kelamin yang akan muncul beberapa minggu setelah terinfeksi virus. (Pawitra, 2019)

Terdapat dua jenis vaksin HPV yang dapat mencegah infeksi HPV, sebagai berikut :

- a. Vaksin *bivalent*, vaksin ini hanya dapat mencegah infeksi HPV tipe 16 dan 18 saja. Efektifitas vaksin *bivalent* cukup tinggi yaitu mencapai lebih dari 90%
- b. Vaksin *quadrivalent*, vaksin ini dapat mencegah infeksi HPV tipe 16 dan 18 serta tipe 6 dan 11 yang dapat menyebabkan kutil kelamin. Efektifitas vaksin *quadrivalent* diperkirakan antara 70-100% dan diperkirakan dapat mengurangi kasus kanker serviks sampai 90% (Ni Nyoman Dewi Diantari, 2023).

#### **2.1.4 Manfaat Vaksinasi HPV**

Manfaat vaksinasi kanker serviks adalah memberi perlindungan terhadap HPV yang menyebabkan kanker serviks. Apabila suatu saat wanita terinfeksi virus yang sama, maka kekebalan tubuhnya bisa melawan, dan efek penyakit merusak dapat dihindari. HPV sendiri terdiri dari beberapa sub tipe dan tidak semua dapat menyebabkan kanker serviks. Vaksinasi HPV bermanfaat secara

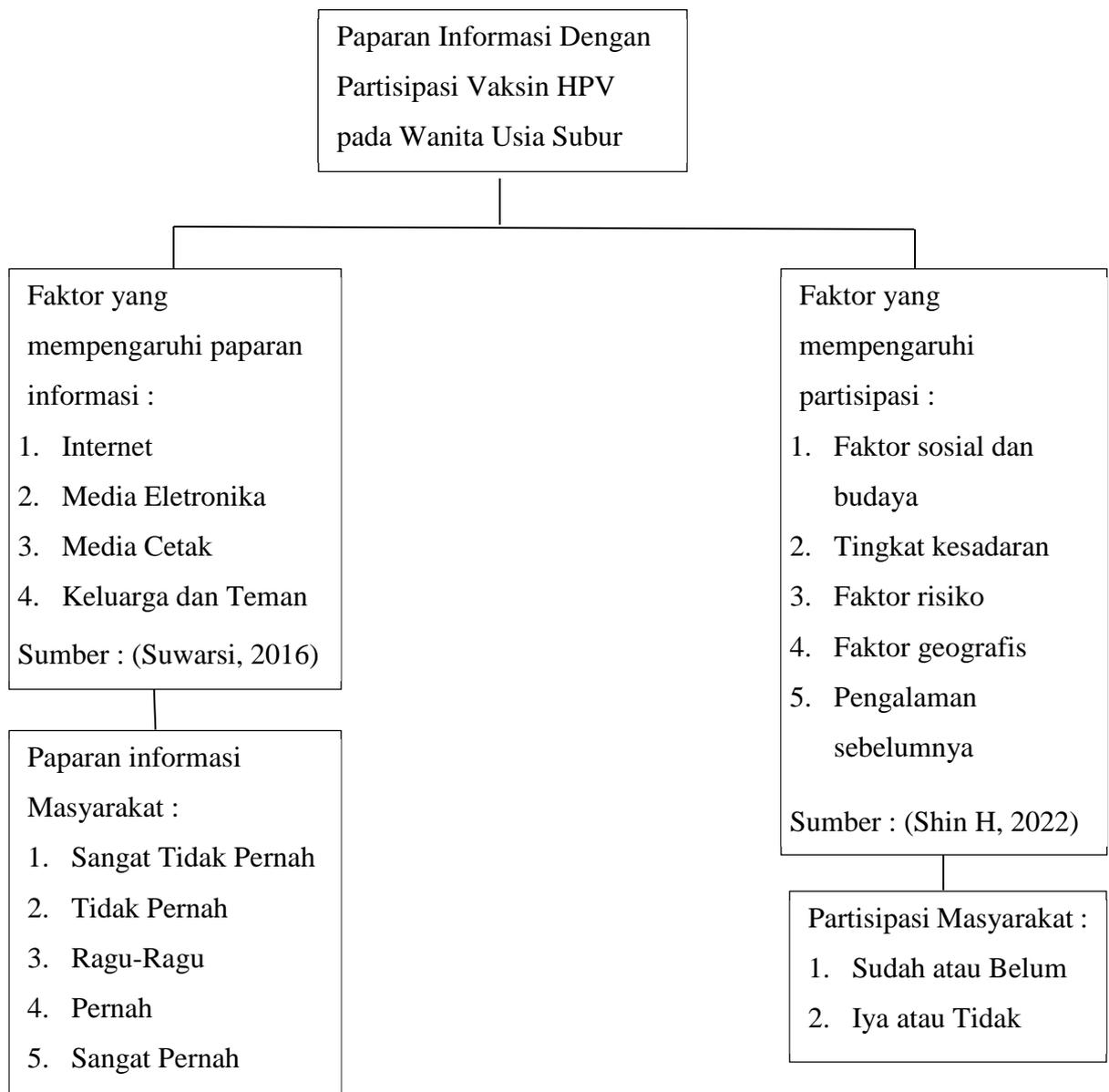
maksimal bila diberikan pada Wanita yang belum aktif secara seksual (Ni Nyoman Dewi Diantari, 2023).

#### **2.1.5 Efek Samping Setelah Vaksin HPV**

Setelah pemberian vaksin, dilakukan evaluasi pada tempat vaksinasi dan efek sistemik yang ditimbulkan (Rasjidi, 2009-154). Efek samping pada tempat suntikan. Efek samping sistemik dari vaksinasi HPV adalah demam, nyeri kepala, dan mual.

## 2.5 Kerangka Teori

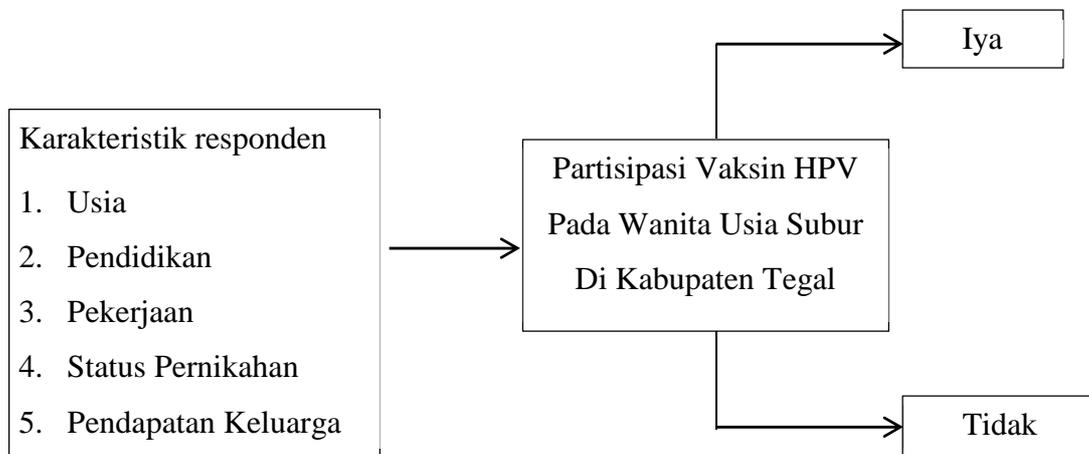
Kerangka teori penelitian merupakan kumpulan teori yang mendasari topik penelitian, yang disusun berdasarkan pada teori yang sudah ada dalam tinjauan teori dan mengikuti kaedah input, proses dan output (Saroyo, 2011 dalam Rizki Maria, 2016).



**Gambar 2.1 Kerangka Teori**

## 2.6 Kerangka Konsep

Kerangka konsep (*conceptual framework*) adalah model pendahuluan dari sebuah masalah penelitian dan merupakan refleksi dari hubungan variabel-variabel yang diteliti. Kerangka konsep dibuat berdasarkan literature atau teori yang sudah ada (Shi, 2018 dalam Ni Wayan Sudarwini 2023).



**Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian**